

**TEMA SOSIAL POLITIK
PADA KARYA-KARYA SENI RUPA
DADANG CHRISTANTO**



SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD RAIN ROSIDI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1999**

**TEMA SOSIAL POLITIK
PADA KARYA-KARYA SENI RUPA
DADANG CHRISTANTO**



SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD RAIN ROSIDI



KT002520

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1999**

TEMA SOSIAL POLITIK PADA KARYA-KARYA SENI RUPA DADANG CHRISTANTO



Oleh
MUHAMMAD RAIN ROSIDI
No. Mhs: 9210634021

**Tugas Akhir Skripsi ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang
Seni Rupa Murni
1999**

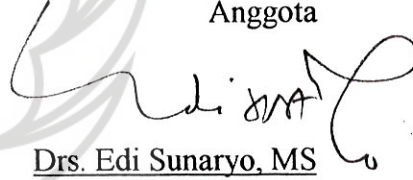
Tugas Akhir Skripsi ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 2 Agustus 1999

Drs. Anusapati, MFA
Pembimbing I/Anggota

Drs. Titoes Libert
Pembimbing II/Anggota

Dr. M. Dwi Marianto
Cognate/Anggota

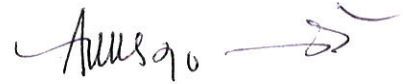
Drs. Andang Suprihadi P., MS
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni/
Anggota


Drs. Edi Sunaryo, MS
Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

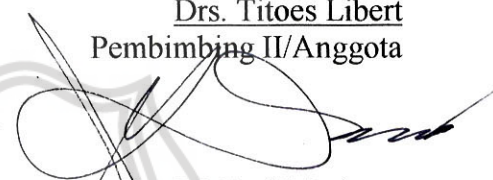
Drs. Sun Ardi, SU
NIP: 130321410

Tugas Akhir Skripsi ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 2 Agustus 1999



Drs. Anusapati, MFA
Pembimbing I/Anggota

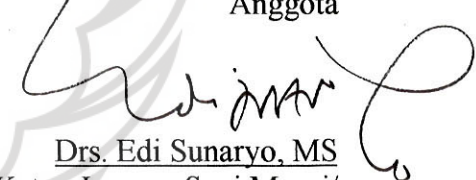
Drs. Titoes Libert
Pembimbing II/Anggota



Dr. M. Dwi Marianto
Cognate/Anggota



Drs. Andang Suprihadi P., MS
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni/
Anggota



Drs. Edi Sunaryo, MS
Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua/Anggota

Mengetahui
Dekan, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sun Ardi, SU
NIP. 130321410

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmatNya sehingga skripsi ini selesai dibuat. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada penyusunan karya tulis ini, saya menyadari bahwa dalam penyelesaiannya tidak bisa lepas dari bantuan dan uluran tangan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, pada:

1. Mas Dadang Christanto dan Mbak Yuliana Kusumastuti; atas waktu dan kesabarannya membantu saya.
2. Bapak Drs. Anusapati, MFA; selaku pembimbing I.
3. Bapak Drs. Titoes Libert; selaku pembimbing II.
4. Bapak Drs. Edi Sunaryo; selaku ketua Jurusan Seni Murni.
5. Bapak Drs. Andang Suprihadi P., MS; selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
6. Bapak Dr. M. Dwi Marianto, selaku Cognate.
7. Bapak Drs. Eko Sunarto; selaku Dosen Wali,
8. ‘Mami’ Susetyo Utami dan ‘Papi’ Afwan tercinta, orang tua terbaik yang saya miliki.
9. Saudara-saudaraku; Ismayani Susana, Mulyadi, Gesit D. Wati, Nugroho Putu W. dan M. Sani; atas dukungan moril maupun materiil.

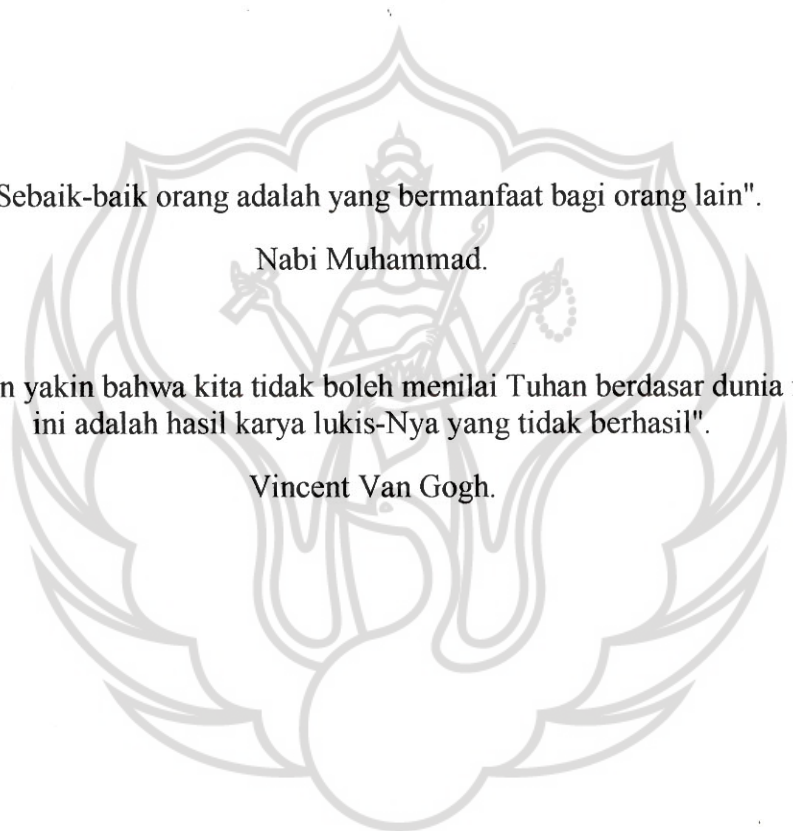
10. Bapak-bapak dan ibu-ibu staff perpustakaan ISI Yogyakarta.
11. Dipo dan Novita, Mas Taufiq Rahzen, Mas Yayat Surya, dan teman-teman "Musim Berbuah": Dafi, Fajaral, Arif Indarto, Eddy Geyol, Didik Nurhadi, Ssn., Tejo, Yerry, Galam Julqie, Syam Lekra, A Long, Anas Pattaray, Basuki MUI, Ssn. dkk; "Keluarga Sonosewu": Jamaluddin Malik dkk, *"Blue Flowers"* Yogyakarta; dan juga mereka semua yang pernah saya repoti.

Tanpa mereka semua saya yakin karya tulis ini tidak akan selesai. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semuanya. Amien.



Yogyakarta, 26 Juni 1999

M. Rain Rosidi



"Sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain".

Nabi Muhammad.

"Saya semakin yakin bahwa kita tidak boleh menilai Tuhan berdasar dunia ini. Dunia ini adalah hasil karya lukis-Nya yang tidak berhasil".

Vincent Van Gogh.



untuk
ibuku Susetyo Utami,
atas dorongan dan do'anya aku bisa sekolah tinggi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian.....	9
1. Penentuan Metode Penelitian.....	9
2. Penentuan Populasi dan Sampel.....	12
3. Metode Pengolahan Data.....	14
4. Metode Analisis Data.....	15
5. Sistematika Penulisan.....	17
 BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Pengertian Seni dan Seni Rupa Secara Umum.....	20
B. Tema dalam Seni Rupa.....	21
C. Seni Rupa secara Khusus (Seni Rupa Kontemporer).....	22
D. Tentang Sosial Politik.....	27
 BAB III PENYAJIAN DATA.....	34
A. Biografi Perupa Dadang Christanto.....	34
B. Konsepsi Kesenian Dadang Christanto.....	41

C. Deskripsi Karya.....	47
BAB IV ANALISIS DATA.....	55
A. Tema-Tema pada Karya Seni Rupa Dadang Christanto.....	55
B. Latar Belakang Karya-Karya Dadang Christanto.....	67
C. Konsepsi Estetis Dadang Christanto.....	71
D. Visualisasi Karya.....	73
BAB V KESIMPULAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	85
A. Foto-foto Karya Seni Rupa Dadang Christanto yang Dijadikan Objek Penelitian :	
1. Gambar ke-1 : “Birokrasi”.....	86
2. Gambar ke-2 : “Bola Golf”.....	87
3. Gambar ke-3 : “Ancaman”.....	88
4. Gambar ke-4 : “Kepada Mereka yang Terbunuh”	89
5. Gambar ke-5 : “Korban”.....	90
6. Gambar ke-6 : “Korban II”.....	91
7. Gambar ke-7 : “Kekerasan I”.....	92
8. Gambar ke-8 : “Kekerasan III”.....	93
9. Gambar ke-9 : “1001 Manusia Tanah”.....	94
10. Gambar ke-10 : “Kurungan”.....	95
11. Gambar ke-11 : “Mereka Memberi Kesaksian”.....	96
12. Gambar ke-12 : “Kepala-Kepala yang Mencari Tubuhnya”.....	97
13. Gambar ke-13 : “Mikul Duwur Mendem Jero”.....	98
14. Gambar ke-14 : “ <i>Canibalism or Memoir Jakarta-Solo</i> ”.....	99

B. Foto Perupa Dadang Christanto.....	100
C. Foto Penulis Bersama Perupa Dadang Christanto.....	101
D. Cuplikan Ulasan tentang Karya Seni Rupa Dadang Christanto dari Media Massa.....	102



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang memiliki karakter khas sosial politik negara dunia ketiga. Robert P. Clark mengatakan bahwa negara-negara dunia ketiga sekarang ini adalah menjadi ajang perjuangan penting antara kekuatan kekuasaan dan kebebasan, suatu perjuangan yang akan mempengaruhi nasib hak asasi manusia di seluruh dunia.¹ Perjuangan universal seluruh umat manusia untuk menegakkan hak-hak asasi mereka itu menjadi wacana yang khas di negara dunia ketiga. Bukan berarti di negara-negara maju, perjuangan tersebut telah selesai, tetapi di negara-negara berkembang permasalahan hak-hak asasi manusia belum menemukan definisinya yang jelas.

Perbenturan antara kehendak untuk bebas dan kekuatan represif dari penguasa menjadi sumber ide tematik yang luas bagi pekerja seni di Indonesia. Perbenturan dengan penguasa dalam hal ini tidak dapat dihindari. Dalam halaman selanjutnya Robert P. Clark kembali menulis bahwa kekuasaan adalah nilai utama dalam proses politik, karena kekuasaan adalah kemampuan untuk mengubah atau mempengaruhi pilihan kebijakan.² Dengan kemampuan tersebut, politik menjadi

¹ Robert P. Clark, *Menguak Kekuasaan dan Politik di Dunia Ketiga*, terj. R. G. Soekadijo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989, h. xiii.

² *Ibid*, h. xvi.

sarana bagi rezim yang otoriter untuk memaksakan ideologinya ke dalam seluruh lapisan kehidupan bernegara.

Politik adalah perjuangan kekuasaan, atau lebih khusus lagi diartikan juga sebagai tindakan-tindakan atas nama pemerintah atau negara.³ Seni yang terlibat dengan realitas sosial-politis lingkungannya, tidak bisa lepas dari kondisi politik negaranya. Secara tegas Leon Trotsky salah seorang tokoh revolusioner di Rusia, mengartikan seni sebagai ekspresi dari kebutuhan manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras dan lengkap, yaitu, untuk memperoleh hak-haknya yang telah dirampas oleh masyarakat berkelas. Karena itu menurut Trotsky protes terhadap realitas, sadar atau tidak, aktif atau pasif, optimistik atau pesimistik, selalu dapat ditemukan dalam keping karya yang benar-benar kreatif.⁴

(Seni) rupa adalah salah satu proses simbolis, dan bagian dari kebudayaan. Kuntowijoyo mengutip pendapat dari Mannheim dalam buku *Ideology and Utopia* bahwasanya proses simbolis adalah kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pengalaman sehari-hari. Hal tersebut menjadikan seni terkait dengan proses simbolis yang lain dari budaya, yaitu: ilmu, sejarah, mitos, bahasa, upacara dan festival⁵. Beberapa proses simbolis itu berperan dipengaruhi oleh keadaan sosial maupun politik masyarakatnya. Keterkaitan ini menjadikan sebuah produk seni rupa tidak bisa lepas dari sistem sosial politik masyarakatnya.

³ Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.

⁴ Leon Trotsky, "Seni dan Politik", *Seni, Politik, Pemberontakan*, terj. Hartono Hadikusumo, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1998, h.27-h.28.

⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, h.3.

Seni rupa kontemporer di Indonesia ditandai dengan munculnya **Gerakan Seni Rupa Baru**. Kehadiran seni rupa ini pada awalnya masih dianggap kontroversial oleh sebagian besar masyarakat seni Indonesia. Padahal seni rupa yang sering dinilai sebagai mengada-ada, sinis, menakutkan bahkan anarkis ini adalah yang menjadi ujung tombak seni rupa Indonesia menerobos ke dunia Internasional.⁶ Meskipun demikian, saat ini berangsur-angsur pengakuan masyarakat terhadap seni ini mulai membaik. Hal tersebut ditandai dengan munculnya perupa-perupa seni rupa kontemporer ini yang diakui eksistensinya di tingkat nasional maupun internasional, seperti Heri Dono, Dadang Christanto, Semsar Siahaan, Arahmaini dan sebagainya.

Masalah politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan sah sebagai orientasi sumber ide dalam seni rupa kontemporer. Hal tersebut jugalah yang diyakini oleh Dadang Christanto, salah seorang perupa kontemporer yang muncul dari lingkungan akademis seni Yogyakarta. Dadang belajar di ISI Yogyakarta antara tahun 1980-1986. Tahun delapan-puluhan ini merupakan awal dari perkembangan seni pertunjukan dan seni instalasi dalam seni rupa di Indonesia.

Dalam *"The Adviser"* dituliskan tentang Dadang ini sebagai berikut:

He soon joined the new art movement, dedicated as it then was to the depiction of realities of social change in Indonesia. The imagery of the group at the time exhibited a break with the "traditional" mode of

⁶ Jim Supangkat dan Asikin Hasan, "Indonesia dalam Agenda Asia 2000", *Forum Keadilan*, No. 20 Th VI, Januari 1998, h. 110.

*idealized representation favored by most modern Indonesian artist and was often reminiscent of the political and popularist art of mainland Asia.*⁷

Dia segera bergabung dengan **Gerakan Seni Rupa Baru**, yang dihasilkan kemudian adalah untuk melukiskan kenyataan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Kesan dari kelompok ini pada waktu itu adalah memamerkan pendobrakan mode “tradisional” selera representasi idealis oleh beberapa seniman Indonesia modern dan kadang tentang politik dan kesenian masyarakat di benua Asia.

Komitmen Dadang terhadap permasalahan yang sedang terjadi di sekitarnya tercermin dari persepsi dia tentang seni, yang disampaikannya lewat wawancara dalam katalog pameran “**1001 Manusia Tanah**”nya, sebagai berikut:

Bagi saya seni adalah sesuatu yang terus menerus membiarkan diri saya dalam keadaan gelisah. Gelisah karena terjadi kenyataan hidup yang bertentangan dengan harapan-harapan hidup. Harapan hidup di mana kita tanpa terkecuali dapat menikmati kualitas hidup yang baik, kualitas gizi, kesehatan, pendidikan, udara bersih, jaminan hukum, lapangan kerja dan upah yang memadai, bebas dari kekerasan dan penindasan.⁸

Pada tahun 1991 Dadang Christanto memulai pameran seni rupa Instalasi di Australia. Pameran tersebut diselenggarakan di *University of South Australia Art Museum, Adelaide* dan *Victoria College of Arts* di *Melbourne*. Pameran yang dinamai *Contemporary Indonesia Artist* itu memulai perjalanan internasional dari karya seni rupa Dadang.

Keseluruhan karya Dadang mencitrakan satu semangat yang sama, yaitu kepeduliannya terhadap kondisi sosial politik yang sedang terjadi. Hal tersebut dapat pula diketahui dari pengakuannya sendiri bahwa segala sesuatunya itu bisa

⁷ Vincent Megaw, “*Indonesian Art with a Message*”, **The Adviser**, Wednesday, August 21, Australia, 1991, h. 16.

⁸ Dadang Chistanto, *Katalogus 1001 Manusia Tanah*, Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta, 1996, h.13.

dikaitkan dengan apa saja termasuk sosial politik, tergantung dari persepsi penikmat⁹.

Dalam katalog pameran bersama **“Bertemu 3:3 di Yogya”** lebih jelas lagi diungkapkan oleh Hendro Wiyanto, sebagai berikut:

Karya-karya Dadang Christanto adalah “forum-forum untuk diskusi, yang dimaksudkan untuk mengguncangkan orang ke dalam pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan”. Secara politis, ia menempatkan seninya sebagai substititusi parlemen resmi tempat rakyat banyak dianjurkan menyalurkan protesnya, sedangkan “parlemen” seni adalah sebuah forum untuk diskusi dan komunikasi. Boleh dibilang ini juga semacam sindiran seni di saat saluran resmi bagi tuntutan demokrasi telah dikebiri.¹⁰

Romo Mangun memberi komentar pada pameran Dadang “1001 Manusia Tanah” di Ancol sebagai berikut:

Tetapi bagi saya, inspirasi *1001 Manusia Tanah* itu jelas datang dari peristiwa Kedung Ombo, yang pernah nekat penuh resiko ia dokumentasikan dalam film video Pusat Audio Visual terkenal di Yogya. Dalam hati, sudah lama Dadang saya beri Bintang Seni Pembela Kaum Tergusur.¹¹

Romo Mangun mengaku mengenal Dadang sejak perupa tersebut aktif melukisi “kampung” Romo Mangun di Kali Code. Saat itu Dadang masih mahasiswa dan menurut Romo Mangun sudah memiliki hati sosial yang punya kepekaan tertawa dan menangis dengan tawa dan tangis kaum kecil yang dikalahkan.¹²

⁹ Wawancara dengan Dadang Christanto, 21 Juli 1998.

¹⁰ Hendro Wiyanto, “*Pluralisme Instalasi?*”, Katalog ‘**Bertemu 3:3 di Yogya**’, Purna Budaya, Yogyakarta, 1998, h. 18.

¹¹ Y.B. Mangunwijaya, “*Demo Subversif 1001 Manusia Tanah*”, **Forum Keadilan**, No. 25 tahun IV, 25 Maret 1996, h. 68.

¹² *Ibid.*, h. 68.

B. Penegasan Judul

Judul karya tulis ini adalah : "**Tema Sosial Politik Pada Karya-karya Seni Rupa Dadang Christanto**". Untuk membatasi pengertian dari judul tersebut, berikut ini dijabarkan arti dari masing-masing kata dengan acuan kamus dan sumber lainnya:

Tema : (1) pokok pembicaraan, uraian dan sebagainya. Pangkal pokok pikiran (2) laju pokok (3) latihan menterjemah.¹³

Tema dalam seni rupa modern termasuk urusan dalam seorang seniman, sehingga faktor ini merupakan unsur penting yang dapat menggugah perasaan seniman dalam berkaryanya.¹⁴

Sosial Politik: sosial sendiri berarti hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sebagai kata sifat sosial diartikan sebagai suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb).¹⁵ Politik dalam pengertian umumnya adalah: a. bersifat ketatanegaraan, bersangkutan dengan pemerintahan, berkenaan dengan pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah dan organisasi kehidupan ketatanegaraan; b. bersangkutan dengan kebijaksanaan

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1976, h. 74.

¹⁴ Jim Supangkat, *G. Sidharta di Tengah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta, 1982.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1988, h.855.

ketatanegaraan, politik; c. dengan (atau menunjukkan) banyak pertimbangan, trampil, licik.¹⁶

Dalam karya tulis ini pengertian *sosial* dan *politik* menjadi satu kesatuan yang dapat diartikan sebagai: hal-hal yang bersifat hubungan dengan masyarakat dan pemerintahan, bersangkutan dengan kebijaksanaannya, baik itu hubungan vertikal antara masyarakat dengan penguasa, maupun konflik-konflik intern di antara dua unsur itu.

Karya Seni Rupa : karya seni menurut kamus, diartikan sebagai: *n* 1 kerja; pekerjaan; (hasil) perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan); *novel Belenggu merupakan – terkenal Armijn Pane; --seni* ciptaan yang bisa menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, atau merasakannya.¹⁷

seni diartikan juga sebagai keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb), spt tari, lukis, pahat.¹⁸ Sedangkan menurut Leon Trotsky seni adalah ekspresi dari kebutuhan manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras dan lengkap, yaitu untuk memperoleh hak-haknya yang telah dirampas oleh sadar atau tidak, aktif atau pasif, optimistik atau pesimistik, selalu dapat ditemukan dalam keping karya yang benar-benar kreatif masyarakat berkelas. Karena itulah protes

¹⁶ A. Hoogerwerf, *Politikologi*, Penerbit Erlangga, terj. R.L.L. Tobing, Jakarta, 1985, h..43.

¹⁷ *Ibid*, h. 392.

terhadap realitas.¹⁹ Seni rupa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya didefinisikan sebagai seni lukis dan seni pahat saja.²⁰ Batasan seni rupa tersebut adalah batasan yang konvensional dan dikenal sejak lama, tetapi yang lebih sesuai dipakai sebagai batasan dalam karya tulis ini adalah seni rupa kontemporer yang tidak lagi membatasi seni rupa pada seni lukis dan seni pahat (patung) saja. Wacana seni kontemporer itu lebih banyak berupa karya-karya '*instalatif*', '*indigenous art*', dan '*site specific art*'.²¹

Dadang Christanto : dikenal sebagai perupa instalasi. Ia termasuk salah seorang perupa Indonesia yang sudah akrab dengan media instalasi dan juga seni rupa pertunjukan²²

Dengan demikian maksud dari judul yang dipakai dalam penelitian ini adalah tema atau pokok pembicaraan dari karya-karya seni rupa Dadang Christanto yang berhubungan dengan masyarakat dan pemerintahan, bersangkutan dengan kebijaksanaannya, baik itu hubungan vertikal antara masyarakat dengan penguasa, maupun konflik-konflik intern di antara dua unsur tersebut.

¹⁸ *Ibid*, h. 816.

¹⁹ Leon Trotsky, *Op. Cit*, h.27-h.28.

²⁰ Tim Penyusun, *Op. Cit*, h. 392.

²¹ M. Dwi Marianto, "*Berbagai Fenomena Seni dan Bingkai Pandang Terhadap Seni Kontemporer*", **SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni**, IV/01 Januari 1994, BP ISI Yogyakarta, h.19.

²² Jim Supangkat, 1001 "*Manusia Tanah*" Dadang, **Katalog 1001 Manusia Tanah**, Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta, 1996, h. 33.

C. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dari karya tulis ini adalah bagaimana tema-tema sosial politik diterapkan oleh Dadang Christanto pada karya-karya seni rupanya, dan bagaimana latar belakang yang mempengaruhi timbulnya karya-karya seni rupa Dadang Christanto, dan bagaimana deskripsi dari visualisasi karya-karya Dadang Christanto tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Menelaah lebih lanjut tentang tema sosial politik yang dipakai oleh Dadang pada karya-karya seni rupanya.
2. Mengetahui lebih jauh tentang latar belakang dari timbulnya karya-karya Dadang Christanto.
3. Mendeskripsikan serta menelaah dan mengkaji secara mendalam tentang visualisasi karya-karya Dadang Christanto dalam hubungannya dengan tema-tema sosial politik yang dipresentasikan.

E. Metode Penelitian

1. Penentuan Metode Penelitian

Consuelo G. Sevilla memberi keterangan dalam buku *Pengantar Metode Penelitian* tentang penggolongan beberapa macam metode penelitian. Salah satu di antaranya adalah penggolongan berdasarkan atas sifat-sifat masalahnya. Rancangan penelitian itu dapat digolongkan

menjadi beberapa macam kategori, yaitu penelitian historis, deskriptif, penelitian *ex post facto* (kausal komparatif), eksperimental dan penelitian partisipatori.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pertimbangan kesesuaian terhadap materi yang dibahas. Tentang penggunaan metode ini dijelaskan oleh Sevilla:

Tujuan utama kita dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu... Umumnya, penelitian-penelitian deskriptif terdiri dari berbagai jenis yaitu (1) studi kasus, (2) survei, (3) penelitian pengembangan (*development study*), (4) penelitian lanjutan (*follow up study*), (6) analisis kecenderungan (*trend analysis*), (7) penelitian korelasi (*corelational study*).²³

Penelitian ini adalah juga sebuah penelitian kualitatif. Menurut Anselm Strauss, penelitian kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁴

Alasan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini dijelaskan oleh Strauss sebagai berikut:

²³ Consuelo G. Sevilla (et. All.), *Pengantar Metode Penelitian*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1993, h. 71.

²⁴ Anselm Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Pt. Bina Ilmu, Surabaya, 1997, h.11.

- a. Konvensi dari para peneliti itu. didasarkan atas pengalaman dalam penelitian.
- b. Sifat masalah penelitian itu sendiri di mana beberapa bidang studi yang dengan sendirinya meminjamkan secara alami kepada lainnya atau meminjam secara alami kepada satu atau lebih jenis penelitian kualitatif.
- c. Metode-metode kualitatif dapat juga digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena (syintum, gejala) yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami.
- d. Metode kualitatif dapat juga digunakan atau dipakai untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita, pandangan yang segar dan cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah dan dapat diketahui.
- e. Metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif.²⁵

Komponen yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif menurut Strauss adalah:

- a. Data: interviu, observasi
- b. Analisis atau prosedur-prosedur interpretasi yang berbeda guna memperoleh hasil penemuan atau teori-teori. Prosedur-prosedur ini termasuk teknik-teknik konseptualisasi data. Proses ini dinamakan coding, yang divariasikan dengan latihan, pengalaman dan tujuan penelitian.
- c. Penulisan dan laporan-laporan verbal.²⁶

Dalam penelitian ini penekanan lebih pada kecenderungan penggunaan tema sosial politik pada karya-karya seni rupa Dadang Christanto pada masa tertentu, antara tahun 1992 sampai dengan tahun 1996, dengan memfokuskan pada karyanya yang bertema sosial politik,

²⁵ *Ibid*, h. 13.

²⁶ *Ibid*, h. 13.

yang dianggap cukup representatif dalam mengungkap karya-karya Dadang yang lain.

2. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi menurut Masri Singarimbun adalah sejumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga.²⁷ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah karya-karya seni rupa Dadang Christanto yang termasuk dalam batasan seni rupa kontemporer, yaitu yang tidak lagi mempermasalahkan apakah itu patung, lukis atau grafis.

Sampel artinya sebagian individu yang diselidiki. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode "*purposive sampling*", yaitu penelitian sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri ataupun sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah karya-karya seni rupa Dadang Christanto yang dibatasi dengan melihat apakah karya tersebut secara kualitatif mampu mewakili karya-karya seni rupa Dadang Christanto, dalam kaitannya dengan tema sosial politik yang diambil. Populasi dalam penelitian ini adalah karya-karya perupa Dadang antara tahun 1991 sampai dengan tahun 1998, dengan pertimbangan karya-karya

²⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1989, h. 152.

tersebut mewakili karya-karya besar Dadang. Pertimbangan penentuan sampelnya adalah berdasarkan pada tempat pameran dan wujud karya yang diketahui memiliki kualitas dan publikasi yang luas. Untuk penelitian ini setiap tahunnya diambil sampel dua buah karya, dengan pengecualian untuk tahun 1992 dan 1993. Pada tahun tahun tersebut, Dadang hanya bisa memamerkan dua buah karyanya, yaitu “Kepada Mereka yang Terbunuh” dan “Ancaman”. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatan karya “Kepada Mereka yang Terbunuh” memakan waktu yang lama, yaitu selama satu setengah tahun. Pembuatan karya itu dimulai pada Desember akhir 1991 sampai dengan keberangkatan Dadang ke Australia pada bulan Oktober 1993. Lamanya proses pembuatan karya itu adalah karena Dadang Christanto sangat menikmati proses menganyam lidi, yang menjadikannya secara emosi dekat dengan karya tersebut. Menurut cerita Dadang, selama menganyam dia sempat menderita luka-luka di tangannya. Jumlah patung pada karya ini juga tidak tanggung-tanggung, yaitu 36 objek, yang kesemuanya diberi mahkota kepala dari anyaman lidi yang sangat rapi. Dengan demikian praktis selama tahun 1992 dan 1993 Dadang hanya bisa memberikan sampel dua buah karya. Sehingga karya-karya yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tahun 1991; dua buah karya, yaitu: “Birokrasi” dan “Bola Golf”.

Tahun 1992; satu buah karya, yaitu: “Ancaman”.

Tahun 1993; satu buah karya, yaitu: “Kepada Mereka yang Terbunuh”.

Tahun 1994; dua buah karya, yaitu: “Korban I” dan “Korban II”.

Tahun 1995; dua buah karya, yaitu: “Kekerasan I” dan “Kekerasan III”

Tahun 1996; dua buah karya, yaitu: “1001 Manusia Tanah” dan “Kurungan”.

Tahun 1997; dua buah karya, yaitu: “Mereka Memberi Kesaksian” dan “Kepala-Kepala yang Mencari Tubuhnya”.

Tahun 1998; dua buah karya, yaitu: “Mikul Duwur Mendhem Jero” dan “*Canibalism or Memoir Jakarta-Solo, May 13, 14, 15*”.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yang dipakai adalah observasi langsung maupun tak langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Observasi tak langsung dibantu menggunakan alat-alat yang membantu reliabilitas penelitian.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin. Data primer diharapkan dapat meningkatkan efisiensi waktu penelitian. Peneliti maupun yang diteliti hanya saling memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Wawancara tidak terpimpin dimaksud untuk melengkapi data yang didapat dari wawancara terpimpin. Dalam wawancara ini aspek-aspek yang belum terungkap dalam wawancara terpimpin dapat dengan leluasa digali. Sehingga diharapkan banyak data sekunder yang bisa melengkapi data primer.

4. Variabel Penelitian

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah latar belakang lingkungan Dadang Christanto, kondisi sosial politik kontemporer yang terjadi, tema sosial politik yang dipakai oleh Dadang dalam karya-karyanya dan seni rupa kontemporer. Variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah karya-karya seni rupa Dadang Christanto.

5. Metode Analisis Data

Penelitian dalam bidang seni rupa sering mengalami kesulitan dalam pendekatan ilmiahnya. Hal tersebut disebabkan karena berbeda dengan bidang ilmu pengetahuan pada umumnya yang bersifat rasional, teoritis, objektif, bisa dihitung, disistematiskan dan diklasifikasikan secara baku, seni lebih bersifat intuitif, subjektif, sulit diduga dan bila “diobjektifkan” bisa hilang misterinya. Mengatasi hal tersebut, para peneliti bidang seni ini sering menggunakan pendekatan ilmiah yang dipinjam dari berbagai bidang disiplin ilmu yang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Primadi Tabrani dalam makalah pada **Penataran Metode Penelitian** di Institut Seni Indonesia, yaitu dengan

Wawancara tidak terpimpin dimaksud untuk melengkapi data yang didapat dari wawancara terpimpin. Dalam wawancara ini aspek-aspek yang belum terungkap dalam wawancara terpimpin dapat dengan leluasa digali. Sehingga diharapkan banyak data sekunder yang bisa melengkapi data primer.

4. Variabel Penelitian

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah latar belakang lingkungan Dadang Christanto, kondisi sosial politik kontemporer yang terjadi, tema sosial politik yang dipakai oleh Dadang dalam karya-karyanya dan seni rupa kontemporer. Variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah karya-karya seni rupa Dadang Christanto.

5. Metode Analisis Data

Penelitian dalam bidang seni rupa sering mengalami kesulitan dalam pendekatan ilmiahnya. Hal tersebut disebabkan karena berbeda dengan bidang ilmu pengetahuan pada umumnya yang bersifat rasional, teoritis, objektif, bisa dihitung, disistematiskan dan diklasifikasikan secara baku, seni lebih bersifat intuitif, subjektif, sulit diduga dan bila “diobjektifkan” bisa hilang misterinya. Mengatasi hal tersebut, para peneliti bidang seni ini sering menggunakan pendekatan ilmiah yang dipinjam dari berbagai bidang disiplin ilmu yang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Primadi Tabrani dalam makalah pada **Penataran Metode Penelitian** di Institut Seni Indonesia, yaitu dengan

menggunakan metode deskriptif, sejarah, perbandingan (komparatif), sosiologis, eksperimen, psikologis, antropologis, semiotik dan informatik.²⁸

Penelitian terhadap aspek tema lebih menekankan pada aspek komunikasi dari seni. Primadi Tabarani mengungkapkannya sebagai berikut:

Dari masalah komunikasi, seni bisa didekati dari limas proses komunikasi. Suatu karya seni bukan sekedar indah, tetapi juga sebetulnya komunikasi. Ada makna, arti, pesan, dan ceritanya. Bukan pula semata ekspresi, namun juga intuisi, dan sedikit atau banyak, lambat atau cepat terlibat pula berbagai teori yang telah ada dan muncul teori baru.²⁹

Pemakaian metode yang tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan penekanan pada aspek informatifnya. Aspek tema sosial politik pada karya-karya seni rupa Dadang ditelaah lebih lanjut dengan deskripsi atas perwujudan maupun latar belakang informatif bagaimana karya tersebut tercipta.

Deskripsi yang mendalam terhadap karya menjadikan aspek kualitatif yang lebih diperlukan, artinya penafsiran terhadap data yang terkumpul dilakukan melalui penalaran. Sehingga dalam penelitian ini analisa yang dipergunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Karakteristik dari metode ini adalah: latar alamiah, manusia sebagai alat, menggunakan metode kualitatif, menganalisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh

²⁸ Primadi Tabrani, *Metode Penelitian Bidang Seni Rupa*, **SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni I/03**, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1991, h.75.

²⁹ *Ibid*, h.75.

“fokus”, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama³⁰

Hal ini adalah juga dengan pertimbangan bahwa data-data yang hendak dianalisa dalam penelitian seni rupa bisa memasuki dan melibatkan berbagai arah, jalan, dan disiplin ilmu. Seni rupa selalu bersifat interdisiplin, di antara cabang-cabang seni rupa sendiri, maupun multi disiplin dengan bidang-bidang di luar seni rupa.

Dasar teoritis dari penelitian ini adalah bahwa teori dibatasi pada pengertian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Pendekatan yang cenderung dipakai adalah pendekatan fenomenologis yaitu ditekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada karya tulis ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah berisi tentang latar belakang mengapa tulisan ini dibuat, baik ketertarikan penyusun maupun kelebihan dan keunikan dari objek penelitian.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt. Remaja RosdaKarya, Bandung, 1994, h. 4-8.

B. Penegasan Judul berisi tentang pembatasan pengertian dari judul yang dipakai pada penelitian tugas akhir skripsi ini.

C. Rumusan Masalah merumuskan secara jelas tentang apa yang hendak diteliti.

D. Tujuan Penelitian berisi tentang untuk apa penelitian ini dibuat, baik yang berhubungan dengan khalayak umum, maupun bagi penulis pribadi.

E. Metodologi Penelitian berisi tentang:

1. Penentuan Metode Penelitian
2. Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian
3. Metode Pengumpulan data
 - a. Metode Wawancara
 - b. Metode Observasi
4. Metode Analisis Data

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Seni dan Seni Rupa Secara Umum berisi tentang batasan-batasan seni dan seni rupa yang berhubungan dengan tema penulisan.

B. Tema dalam Seni Rupa menjabarkan tentang pengertian tema dalam konteks kesenirupaan.

C. Seni Rupa Secara Khusus yaitu bahwa pengertian seni rupa yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengertian seni rupa yang

memakai batasan seni rupa kontemporer, dalam sub-bab ini diuraikan batasan-batasan yang dibuat oleh beberapa tokoh.

D. Tentang Sosial Politik diuraikan tentang pengertian sosial politik.

BAB III : Penyajian Data

A. Biografi Perupa Dadang Christanto berisi tentang perjalanan hidup dan kesenian Dadang Christanto.

B. Konsepsi Kesenian Dadang Christanto berisi tentang:

1. tentang seni dan fungsi seni
2. tentang pemilihan media seni

C. Pandangan Politik Dadang dalam Seni Rupa berisi tentang opini Dadang terhadap realitas sosial-politik dalam hubungannya dengan seni rupa.

D. Data-Data Karya Dadang Christanto yang Dijadikan Objek Penelitian berisi tentang : 1. Daftar karya yang dijadikan sampel, 2. Deskripsi dari masing-masing karya tersebut.

BAB IV: ANALISIS DATA berisi tentang penganalisaan data yang didapat lewat penelitian, dengan menggunakan metode analisa data yang dipakai.

BAB V: KESIMPULAN berisi tentang hasil akhir dari semua penelitian yang telah dilakukan pada karya tulis tugas akhir skripsi ini.

LAMPIRAN DAN DAFTAR PUSTAKA berisi daftar pustaka dan foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.